

[ISSN 2597- 6052](https://doi.org/10.56338/mppki.v6i9.3621)DOI: <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i9.3621>**MPPKI****Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia**
*The Indonesian Journal of Health Promotion***Review Articles****Open Access****Pelaksanaan Promosi Kesehatan Rumah Sakit dalam Rangka Upaya Menjaga Keselamatan Pasien : Literature Review***Implementation of Health Promoting Hospital in the Context of Efforts to Maintain Patient Safety : Literature Review***Ananda Herraztie Rasyendria Putri**

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

*Korespondensi Penulis : ananda.herraztie.rasyendria-2019@fkm.unair.ac.id**Abstrak**

Latar belakang: Rumah sakit menyediakan upaya promotif dan preventif rumah sakit dengan melaksanakan Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS). Adanya PKRS diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan kepada sasaran PKRS sehingga dapat meningkatkan upaya dalam rangka menjaga keselamatan pasien.

Tujuan: Artikel ini disusun untuk menganalisis pelaksanaan PKRS di rumah sakit untuk menjaga keselamatan pasien.

Metode: Sumber artikel yang digunakan didapatkan melalui penelusuran melalui database *Google Scholar*. Artikel diseleksi menurut kriteria inklusi menggunakan kata kunci “promosi kesehatan rumah sakit dan keselamatan pasien”. Artikel yang digunakan dipublikasikan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir dan tersedia dalam bentuk *full text*.

Hasil: Hasil penelusuran terdapat 9.630 jurnal yang kemudian dipersempit dengan menuliskan “pelaksanaan promosi kesehatan rumah sakit dan upaya menjaga keselamatan pasien”. Sehingga menjadi 10 jurnal yang akan direview. Setiap artikel menyatakan bahwa upaya menjaga keselamatan pasien adalah hal yang fundamental di setiap rumah sakit sehingga setiap rumah sakit memiliki program keselamatan pasien yang membutuhkan peran promosi kesehatan untuk mengkomunikasikan budaya keselamatan pasien.

Kesimpulan: Peran promosi kesehatan sangat penting untuk komunikasi antar tenaga medis untuk menerapkan budaya keselamatan pasien di rumah sakit sehingga dapat mencegah Insiden Keselamatan Pasien.

Kata Kunci: Promosi Kesehatan; Rumah Sakit; Budaya; Keselamatan Pasien

Abstract

Introduction: The hospital provides promotive and preventive efforts for the hospital by implementing Health Promoting Hospital (HPH). The existence of HPH is expected to improve health services to the targets so that it can increase efforts to maintain patient safety.

Objective: This article was organized to analyze the implementation of HPH in hospitals to maintain patient safety.

Method: The source of the article was obtained through a search in the ‘Google Scholar’ database. Articles were selected according to inclusion criteria using the keywords “health promoting hospital and patient safety”. The articles used were published within the last 10 years and are available in full text form.

Result: The search results contained 9,630 journals which were then narrowed down by writing “implementation of health promoting hospital and efforts to maintain patient safety”. So that, there were 10 journals to be reviewed. Each article states that efforts to maintain patient safety are fundamental in every hospital so that every hospital has a patient safety program that requires the role of health promotion to communicate patient safety culture.

Conclusion: The role of health promotion is very important for communication between medical personnel to implement the culture of patient safety in hospitals so the patient safety incidents could be prevented.

Keywords: Health Promotion; Hospital; Culture; Patient Safety

PENDAHULUAN

Setiap orang berhak atas kehidupan yang bermartabat, sejahtera lahir dan batin, mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat sejak lahir. Hal ini termasuk hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang bermutu. Disebutkan dalam peraturan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 28 H ayat (1) bahwa pelayanan kesehatan bermutu adalah pelayanan yang menjadikan pasien sebagai titik fokus pelayanan sehingga outcome yang dihasilkan sesuai dengan harapan dan mencapai kepuasan pasien (1). Menyediakan pelayanan kesehatan yang bermutu menjadi salah satu tugas yang harus dijalankan oleh rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan.

Sebagai penyedia layanan kesehatan, rumah sakit menawarkan semua jenis perawatan medis, termasuk rawat inap, rawat jalan, dan layanan darurat, kepada setiap pasien (2). Pelayanan kesehatan secara paripurna merupakan upaya rumah sakit untuk melaksanakan pemeliharaan dan peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Upaya tersebut diwujudkan melalui upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Dalam rangka mencapai derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya, memerlukan peran penting upaya promotif dan preventif yang fokus terhadap kegiatan promosi kesehatan serta tindakan pencegahan terhadap suatu masalah kesehatan. Promosi kesehatan adalah proses di mana individu dan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menyadari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan sehingga dapat meningkatkan kesehatan mereka (3).

Kegiatan promosi kesehatan itu sendiri juga terdapat pada setiap institusi rumah sakit dalam melaksanakan pelayanan kesehatan. Kegiatan ini disebut dengan Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) atau Health Promoting Hospital. Melaksanakan kegiatan PKRS menjadi kewajiban setiap institusi rumah sakit yang beroperasi. Hal ini juga disebutkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 44 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) yang mewajibkan seluruh rumah sakit untuk menyelenggarakan PKRS dengan mengacu pada paradigma sehat, kesetaraan, kemandirian, keterpaduan, dan kesinambungan. Promosi kesehatan merupakan upaya memberikan kontrol diri terhadap meningkatkan derajat kesehatannya (4). Adanya PKRS di setiap institusi rumah sakit diharapkan dapat meningkatkan fokus dan perhatian pelayanan kesehatan yang terpusat terutama kepada pasien dan sasaran PKRS lainnya sehingga tercapainya kepuasan dan pelayanan yang sesuai dengan harapan.

Melaksanakan PKRS perlu memperhatikan standarisasi yang telah ditetapkan dalam peraturan yang mengatur tentang pelaksanaan PKRS. Standar yang telah ditetapkan bertujuan untuk menjelaskan secara rinci bagaimana pelaksanaan PKRS yang baik sehingga dapat mencapai penyediaan pelayanan kesehatan secara paripurna kepada sasaran PKRS. Permenkes Nomor 44 Tahun 2018 menyebutkan sasaran PKRS terdiri dari: 1) Pasien dan Keluarga Pasien, 2) Pengunjung Rumah Sakit, 3) Masyarakat Sekitar Rumah Sakit, 4) Sumber Daya Rumah Sakit. Selain itu, standar-standar PKRS yang perlu dipenuhi dalam melaksanakan PKRS antara lain: 1) Rumah Sakit Memiliki Regulasi Promosi Kesehatan, 2) Rumah Sakit Melaksanakan Asesmen Promosi Kesehatan, 3) Rumah Sakit Melaksanakan Intervensi Promosi Kesehatan, dan 4) Rumah Sakit Melaksanakan Monitoring dan Evaluasi Promosi Kesehatan.

Dalam mengimplementasikan PKRS di suatu rumah sakit, perlu adanya komitmen menyeluruh dari setiap pihak yang bekerja pada rumah sakit tersebut. Meskipun tim dalam instalasi PKRS sendiri telah terbentuk, pelaksanaannya membutuhkan kerjasama dengan instalasi lainnya di rumah sakit. Hal ini bertujuan untuk menjadikan keadaan promosi kesehatan sebagai budaya organisasi yang selalu diterapkan oleh para staf dan tenaga kesehatan. Budaya organisasi merupakan suatu ciri khas yang terdapat dalam setiap kehidupan bermasyarakat atau dalam suatu organisasi dan dijunjung tinggi untuk membentuk budaya yang melekat (5). Dalam hal ini, PKRS dijunjung tinggi dalam suatu rumah sakit guna mencapai status kesehatan masyarakat yang sejahtera. Salah satu upaya kesehatan masyarakat dapat dilakukan melalui melindungi keselamatan pasien di rumah sakit.

METODE

Penelitian ini disusun dalam bentuk *literature review* atau tinjauan literatur yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian pustaka. Adapun kajian Pustaka yang dimaksud adalah dengan mencari data yang didapatkan dari hasil membaca, menelaah, dan menganalisis sebuah kajian literatur. Kajian literatur yang digunakan berhubungan erat dengan topik penelitian yakni pelaksanaan Promosi Kesehatan Rumah Sakit dalam rangka upaya menjaga keselamatan pasien.

Sumber artikel yang digunakan dalam *literature review* ini didapatkan melalui penelusuran yang melalui database *Google Scholar*. Kriteria inklusi artikel ini adalah (1) jurnal yang dipublikasikan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir yakni tahun 2013 – 2023, (2) jurnal tersedia dalam bentuk *full text*, (3) Seleksi jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dengan metode pencarian menggunakan kata kunci “promosi kesehatan rumah sakit dan keselamatan pasien” dalam *Google Scholar* sehingga didapatkan hasil penelusuran sebanyak 9.630 jurnal. Dari jumlah tersebut, kemudian dipersempit dengan menuliskan pada penelusuran “pelaksanaan promosi kesehatan rumah sakit dan upaya menjaga keselamatan pasien” sehingga menjadi 9 jurnal yang akan direview. Data yang telah

dikumpulkan selanjutnya akan dibaca dan dianalisis untuk diambil kesimpulan sebagai bahan pengambilan keputusan.

HASIL

Tabel 1. Hasil Penelusuran Literatur Promosi Kesehatan Rumah Sakit Dalam Rangka Upaya Menjaga Keselamatan Pasien

NO.	JUDUL	PENULIS	HASIL
1.	Gambaran Implementasi Standar Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) di RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik	Diana Fairuz, Katmini	RSUD Ibnu Sina telah memiliki regulasi pelaksanaan PKRS berupa Pedoman Pengorganisasian, Surat Keputusan Unit Pemasaran, kebijakan PKRS, panduan informasi dan SOP PKRS. Terdapat 4 orang pengelola PKRS di sana namun belum pernah mendapatkan pelatihan. Penganggaran terkait PKRS sudah disediakan melalui RBA dengan nama khusus dan beberapa sarana untuk PKRS ada yang belum disediakan. Mengacu pada Permenkes No. 44 Tahun 2018, RSUD Ibnu Sina belum pernah melakukan kajian kebutuhan akan adanya promosi kesehatan pada tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit. Pada bagian intervensi khususnya terkait dengan keselamatan pasien diwujudkan dalam bentuk kegiatan pemberian sosialisasi pengetahuan yang memanfaatkan media berdasarkan faktor risiko yang dimiliki setiap pasien termasuk kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, frekuensi olahraga, status gizi, dan keadaan sosial-ekonomi) sehingga dari hasil pencatatan ini akan dibentuk media yang sesuai kondisi pasien.
2.	Analisis Implementasi Keselamatan Pasien di RSUD Datu Beru Takengon Aceh Tengah	Emi Ramadhani, Arifah Devi Fitriani, Nuraini	Keselamatan pasien sering juga disebut sebagai <i>patient safety</i> dilaksanakan untuk memberikan pelayanan medis dengan asuhan pasien yang lebih aman. RSUD Datu Beru Takengon Aceh Tengah dalam mengidentifikasi pasien, berkomunikasi, penyimpanan dan pemberian obat serta pencegahan risiko infeksi sudah dijalankan secara maksimal. Sebaliknya pada bagian <i>site marking</i> pencegahan jatuhnya pasien belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan survei awal juga menunjukkan bahwa masih terdapat pemahaman yang kurang pada beberapa perawat sehingga enggan melakukan penerapan keselamatan pasien. Hal ini dilihat dari adanya perawat yang melakukan tindakan dengan tidak menggunakan alat pencegahan infeksi seperti sarung tangan dan masker. Selain itu, juga terdapat insiden keselamatan pasien yang disebut sebagai infeksi nosokomial, kecelakaan pasien yang jatuh, dan memberikan obat yang salah pada pasien. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi yang lebih baik dan ditingkatkan agar tim terlihat kompak dalam melakukan pekerjaan sehingga meminimalisir kesalahpahaman. Selain itu perlu adanya pengawasan untuk memastikan bahwa promosi terkait budaya keselamatan pasien ini selalu diterapkan dalam rumah sakit.
3.	Memberikan Promosi Kesehatan di Rumah Sakit dan Edukasi Guna Meningkatkan Keselamatan Pasien	Aruni Muharani	Implementasi untuk menjaga keselamatan pasien keberhasilannya bergantung pada kemampuan yang dimiliki oleh SDM kesehatan yang menerapkannya. Upaya menjaga keselamatan pasien ini sendiri dapat diwujudkan dalam pelaksanaan Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS). Tujuan mendasar dari PKRS adalah agar semua yang bekerja di rumah sakit dapat menerapkan PHBS dengan mengubah sikap, pengetahuan dan menjaga perilaku pasien dengan tetap menjaga lingkungan rumah sakit sehingga dapat memaksimalkan penggunaan semua layanan.

4.	Meningkatkan Promosi dan Evaluasi Penerapan Budaya Keselamatan Pasien untuk Menciptakan Kepuasan dalam Pelayanan di Rumah Sakit	Julia Rahma	Keselamatan pasien menjadi salah satu sistem yang perlu diterapkan untuk menciptakan pelayanan pasien yang lebih aman. Oleh karena itu, di setiap rumah sakit keselamatan pasien dijadikan budaya atau prinsip penting dari pelayanan pasien. Budaya tersebut di antaranya budaya keselamatan, tidak menyalahkan, pelaporan, dan belajar keselamatan pasien. Guna tercapainya budaya keselamatan pasien ini, maka diterapkan upaya pencegahan kesalahan yang terjadi dari pelayanan yang diberikan pada pasien. Hal ini termasuk pada upaya promotif dan preventif yang mana menjadi peran dari Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS).
5.	Pelaksanaan Promosi dan Evaluasi Keselamatan Pasien di Rumah Sakit	Josephine Tamara Gloria	Adanya standar yang ditetapkan pada setiap rumah sakit dapat meningkatkan mutu pelayanan di dalamnya guna mencapai pelayanan yang maksimal kepada pasien. Standar ini diwujudkan melalui adanya Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS). Perlu adanya promosi kesehatan terkait budaya keselamatan pasien yang akan menjadi 'ujung tombak' untuk meningkatkan keselamatan pasien. Pemimpin rumah sakit yang bertugas sebagai penggerak dalam kegiatan yang ada di rumah sakit dapat menjadi langkah awal pelaksanaan dari intervensi yang mendasar yang akan merubah perilaku anggota tim terkait budaya keselamatan pasien. Penyelenggaraan PKRS dilaksanakan pada 5 tingkat pencegahan antara lain: promosi kesehatan tingkat pencegahan pada kelompok yang memiliki risiko untuk mencegah agar tidak mengalami sakit (<i>specific protection</i>), promosi kesehatan tingkat penyembuhan agar pasien dapat pulih dari penyakitnya atau tidak memperparah kondisi yang dialaminya (<i>early diagnosis and prompt treatment</i>), promosi kesehatan pada tingkat pemulihan yang berguna untuk pembatasan atau meminimalisir kecacatan (<i>disability limitation</i>), dan melakukan promosi kesehatan pada pasien yang baru saja pulih dari sakitnya (<i>recovery</i>) untuk melakukan pemulihan (<i>rehabilitation</i>). Para perawat juga diwajibkan melaporkan insiden keselamatan pasien yang nantinya hasil pelaporan akan digunakan sebagai bahan evaluasi dan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pelayanan pada pasien
6.	Pelaksanaan Terhadap Promosi dan Evaluasi Kesehatan untuk Meningkatkan Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit	Selly Febi Margaretha Panggabean	Ada beberapa topik yang selalu dibahas terkait PKRS, yaitu: (1) PKRS sebagai prinsip rumah sakit dalam memberikan pelayanan kesehatan rumah sakit, (2) Pasien berhak memperoleh informasi tentang pencegahan dan pengobatan penyakitnya dari pihak rumah sakit, (3) Rumah sakit menciptakan lingkungan yang lebih aman, bersih dan tempat kerja yang lebih sehat, (4) Rumah Sakit menjalin kerja sama dengan pihak lain untuk meningkatkan pelayanan preventif dan promotif. Sedangkan dalam peningkatan keselamatan pasien, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain: kepemimpinan, tingkat pengetahuan, penerapan keselamatan pasien, aspek komunikasi, dan etika. Dari segi PKRS sudah jelas bahwa budaya keselamatan pasien termasuk di dalamnya. Penerapannya memerlukan adanya motivasi SDM yang ada di rumah sakit melalui pemimpin sebagai penggerak sehingga ada dorongan para perawat untuk bersemangat dan berkomitmen pada program budaya keselamatan pasien. Perlu juga adanya komunikasi yang baik antar petugas medis guna mengurangi kesalahpahaman atau terjadi kecelakaan pada saat pemberian pelayanan pada pasien.

7.	Peran Perawat dalam Melakukan Promosi dan Evaluasi untuk Meningkatkan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit	Zoya Elvakra	Pelaksanaan Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) berguna untuk menyadarkan pasien dan keluarganya, serta pengunjung rumah sakit terhadap berbagai penyakit yang ada serta tindakan yang dapat dilakukan untuk pencegahannya. Selain itu, PKRS berusaha memampukan pasien, keluarga dan pengunjung rumah sakit untuk berpartisipasi secara aktif dan mandiri dalam pengobatan dan pencegahan penyakit, mempercepat proses penyembuhan dan memulihkan, peningkatan derajat kesehatan, serta mencegah penyakit dan melakukan berupaya untuk mencapai kesehatan masyarakat dengan mempelajari aspek sosial dan budayanya masing-masing. Adanya promosi kesehatan juga menjadi upaya pencegahan terjadinya kesalahan pada perawat saat memberikan pelayanan pada pasien. Hal ini juga memerlukan adanya evaluasi pada proses keperawatan. Evaluasi terdiri dari dua jenis yakni evaluasi hasil dan evaluasi proses. Evaluasi hasil berfungsi untuk menilai seberapa sukses kegiatan atau pelayanan yang diberikan. Sedangkan, evaluasi proses menentukan apakah ada cacat pada setiap langkah proses, eror atau kesalahan dimulai dari asesmen, diagnosis, intervensi, operasi dan diakhiri dengan penilaian itu sendiri.
8.	Analisis Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Program Keselamatan Kerja di Rumah Sakit Umum Daerah Sungai Dareh	Nova Arikhman, Siti Khoirul Mutmainah, Inge Angelia	Pada dasarnya di setiap tempat kerja memiliki potensi bahayanya masing-masing tak terkecuali di rumah sakit. Potensi bahaya yang ada di rumah sakit dapat menjadi ancaman bagi para pasien dan pengunjung di sana. Oleh karena itu dirancang program K3RS guna mencegah terjadinya kecelakaan di rumah sakit. RSUD Sungai Dareh sendiri sudah memiliki komite K3RS yang SDM nya sudah mendapatkan pelatihan. Dari segi perencanaan program, RSUD telah memiliki sarana K3 dan perencanaannya dibuat oleh manajemen serta saran atau masukan dari komite K3RS. Namun, dalam komite K3RS sayangnya belum ada ahli K3 di dalamnya. Pada pelaksanaannya, pelatihan hanya dilakukan sekali dan seringkali APD yang sudah tersedia belum digunakan oleh petugas. Kegiatan evaluasi keselamatan kerja hanya dilakukan berdasarkan laporan sehingga seringkali ada kasus yang tidak tercatat karena tidak dilaporkan. Sehingga, program K3RS di RSUD Sungai Dareh ini belum berjalan efektif.
9.	Promoting a Culture of Safety as a Patient Safety Strategy: A Systematic Review	Sallie J. Weaver, Lisa H. Lubomksi, Renee F. Wilson, Elizabeth R. Pfoh, Kathryn A. Martinez, Sydney	Membudayakan program keselamatan pasien menjadi hal yang fundamental dalam upaya menjaga keselamatan pasien. Dalam mewujudkannya, perlu adanya upaya mempromosikan budaya ini melalui struktur organisasi yang ada di rumah sakit yakni para pemimpin atau manajerial. Setiap pimpinan yang ada di rumah sakit berperan untuk menciptakan motivasi kepada para petugas medis untuk selalu menerapkan budaya tersebut. Namun, ada beberapa strategi yang paling umum diterapkan dalam suatu intervensi keselamatan pasien. Diantaranya adalah: (1) <i>Team Training</i> , beberapa studi menjelaskan bahwa adanya pelatihan tim ini dapat meningkatkan komunikasi dalam hal mengintervensi untuk meningkatkan budaya keselamatan pasien. (2) <i>Executive Walk Rounds</i> , (3) <i>CUSP</i> . Dapat disimpulkan, dari tinjauan ini menunjukkan bahwa potensi efektivitas intervensi untuk mempromosikan budaya keselamatan ada pada strategi yang terdiri dari banyak komponen yang menggabungkan pelatihan dan mekanisme tim untuk mendukung komunikasi tim dan termasuk keterlibatan

			eksekutif sebagai garda terdepan dalam memotivasi adanya budaya keselamatan pasien.
10.	Budaya Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Kabupaten Jember	Yennike Tri Herawati	Perawat yang ada di setiap rumah sakit menjadi pemeran utama yang secara langsung terlibat dalam upaya menjaga keselamatan pasien dari adanya Insiden Keselamatan Pasien (IKP). Seperti kesalahan pemberian obat, kecelakaan kerja, dan termasuk kepada pelaporan apabila terjadi insiden. Oleh karena itu, di dalam rumah sakit memerlukan adanya kunci komunikasi yang efektif antar staf dan tenaga medis untuk mencegah adanya kesalahpahaman yang berakibat fatal kepada pemberian pelayanan pada pasien. Secara ringkas, terdapat empat indikator yang dapat digunakan untuk menerapkan budaya keselamatan pasien di Rumah Saki antara lain: Kerjasama, komunikasi, kepemimpinan, dan pelaporan.

PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada artikel ini didapatkan dari analisis penelitian terdahulu yang berasal dari beberapa jurnal dengan topik serupa. Jurnal yang diambil berkaitan dengan peran Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) sebagai upaya menjaga keselamatan pasien. Dari hasil penelusuran ditemukan 10 jurnal yang direview.

Pada setiap artikel menyatakan bahwa upaya menjaga keselamatan pasien menjadi hal yang sangat mendasar dalam setiap rumah sakit sehingga setiap rumah sakit diwajibkan untuk memiliki program keselamatan pasien. Keselamatan pasien yang terjaga merupakan salah satu upaya memberikan pelayanan yang bermutu kepada pasien. Untuk melaksanakan program keselamatan pasien memerlukan upaya pembiasaan agar program tersebut bisa menjadi suatu budaya yang diterapkan dalam rumah sakit tersebut. Menerapkan budaya keselamatan pasien ini memerlukan sebuah upaya mengkomunikasikan terkait budaya tersebut kepada setiap staf maupun tenaga medis yang ada di rumah sakit. Pihak manajerial rumah sakit yang bertugas sebagai pimpinan dan mengatur kebijakan rumah sakit menjadi sebagai tonggak awal atau penggerak supaya anggota bawahannya yang merupakan staf dan tenaga medis untuk mulai menerapkan budaya keselamatan pasien. Pengkomunikasian ini dapat dilakukan melalui bantuan promosi kesehatan yang ada di rumah sakit.

Promosi kesehatan di rumah sakit diwujudkan dalam bentuk instalasi Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS). Seperti yang dilakukan oleh Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Ibnu Sina Kabupaten Gresik yang telah memiliki peraturan-peraturan yang berlaku di rumah sakitnya terkait pelaksanaan PKRS. Seperti adanya Surat Keputusan Unit Pemasaran, kebijakan PKRS, panduan informasi dan SOP PKRS. Intervensi oleh tim PKRS di RSUD Ibnu Sina dilakukan dengan cara membentuk kegiatan pemberian edukasi menggunakan media KIE. Media KIE yang dibuat berdasarkan faktor risiko yang dimiliki setiap pasien (keaktifan merokok, adanya konsumsi alkohol, rutinitas melakukan olahraga, status gizi, dan kondisi sosial-ekonomi) sehingga dari hasil pencatatan ini akan dilakukan media KIE yang sesuai kondisi pasien. Bentuk intervensi yang seperti ini berfokus pada upaya menjaga keselamatan pasien. Pasien RSUD Ibnu Sina dikaji berdasarkan faktor risiko yang dimiliki masing-masing sehingga media KIE untuk edukasi serta pelayanan yang diberikan kepada setiap pasien akan lebih tepat sasaran dan mencegah adanya infeksi lanjutan yang dialami oleh pasien atau yang biasa disebut sebagai infeksi nosokomial.

Rumah sakit lainnya yang telah menerapkan budaya keselamatan pasien adalah RSUD Datu Beru Takengon Aceh Tengah. Meskipun sudah ada kebijakan terkait menjaga keselamatan pasien, tetapi masih terdapat beberapa perawat atau tenaga medis di rumah sakit tersebut yang belum menerapkannya. Hal ini dapat dilihat dari terjadinya insiden keselamatan pasien seperti infeksi nosokomial, pasien jatuh, dan salah memberikan obat. Beberapa perawat ada yang masih enggan untuk menerapkan serta memiliki pemahaman yang masih rendah. Pemahaman yang rendah terkait upaya keselamatan pasien menyebabkan perlu adanya upaya pelatihan kepada para perawat. Hal ini sejalan dengan salah satu artikel yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa strategi yang paling umum diterapkan dalam suatu intervensi keselamatan pasien yang salah satunya adalah melaksanakan *Team Training* atau pelatihan suatu tim (dalam hal ini para perawat). Beberapa studi menjelaskan bahwa adanya pelatihan tim ini dapat meningkatkan komunikasi dalam hal mengintervensi untuk meningkatkan budaya keselamatan pasien. Oleh karena itu, komunikasi kesehatan juga berperan penting dalam upaya promosi kesehatan terkait menjaga keselamatan pasien.

Komunikasi yang baik antar staf dan tenaga medis berguna mengurangi kesalahpahaman atau terjadi kecelakaan pada saat pemberian pelayanan pada pasien. Apabila terjadi suatu Insiden Kecelakaan Pasien (IKP) maka sangat penting bagi mereka untuk mengkomunikasikannya sehingga dapat menjadi suatu bahan evaluasi kedepannya dan kejadian serupa tidak terulang. Dua macam evaluasi meliputi penilaian dari *output* atau keluaran yang dihasilkan dan proses intervensi yang sudah dilakukan. Keluaran yang dihasilkan akan dinilai melalui tingkat capaian (indikator) yang sudah tercapai untuk melihat keberhasilannya. Sedangkan proses intervensi yang dinilai untuk dilihat apakah

selama dilakukannya intervensi terdapat ketidaksesuaian dengan SOP mulai dari pengkajian, diagnosis, perencanaan, tindakan, dan penilaiannya. Seperti RSUD Sungai Dareh yang sudah memiliki komite K3RS yang bertugas untuk mencegah terjadinya kecelakaan di rumah sakit karena sejatinya di setiap tempat kerja memiliki potensi bahaya (*Hazard*) yang dapat mengancam jiwa baik pasien maupun tenaga medis rumah sakit. Adanya komite K3RS tentunya tidak terlepas dari upaya promosi kesehatan yang berusaha untuk menjaga keselamatan pasien di setiap rumah sakit. Perlu ditekankan bahwa pentingnya komunikasi kesehatan melalui upaya promosi kesehatan untuk menjaga keselamatan pasien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa promosi kesehatan menjadi upaya promotif rumah sakit untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Upaya promosi kesehatan juga menjadi langkah awal untuk menjaga keselamatan pasien di rumah sakit. Melalui promosi kesehatan upaya menjaga keselamatan pasien bisa dilakukan dengan cara mengkomunikasikan budaya ini untuk diterapkan dalam suatu rumah sakit. Oleh karena itu, setiap rumah sakit alangkah baiknya mewujudkan budaya keselamatan pasien dan hal ini membutuhkan seluruh peran baik dari pihak manajerial rumah sakit dan seluruh staf dan tenaga medis rumah sakit melalui adanya komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nuviana W, Noor M, Jauchar B. Pengaruh Kualitas Pelayanan Kesehatan terhadap Kepuasan Pasien Pengguna BPJS di UPTD Puskesmas Lempake. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. 2018;6(4):1621 - 1634.
2. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 340/MENKES/PER/III/2010.
3. World Health Organisation (1986) Ottawa Charter for Health Promotion. Copenhagen: World Health Organisation.
4. Nurmala I, Rahman F, Nugroho A, Erlyani N, Laily N, Anhar VY. Promosi Kesehatan. Airlangga University Press. 2018. 109 p.
5. Habudin. Budaya Organisasi. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*. 2020;1(1):23 - 32.
6. Fairuz D, Katmini. Gambaran Implementasi Standar Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) di RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik. *Indonesian Journal of Health Community*. 2022;3(2):69 - 75.
7. Ramadhani E, Fitriani AD, Nuraini. Analisis Implementasi Keselamatan Pasien di RSUD Datu Beru Takengon Aceh Tengah. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*. 2021;7(2).
8. Muharani, A. Memberikan Promosi Kesehatan Di Rumah Sakit Dan Edukasi Guna Meningkatkan Keselamatan Pasien. *OSF Preprints*. 2020 Nov 6. doi:10.31219/osf.io/br6xg.
9. Rahma J. Meningkatkan Promosi dan Evaluasi Penerapan Budaya Keselamatan Pasien untuk Menciptakan Kepuasan dalam Pelayanan di Rumah Sakit. *OSF Preprints*. 2020 Nov 18. doi:10.31219/osf.io/av5xp.
10. Gloria JT. Pelaksanaan Promosi dan Evaluasi Keselamatan Pasien di Rumah Sakit. *OSF Preprints*. 2020 Nov 5. doi:10.31219/osf.io/umyaz.
11. Panggabean SFM. Pelaksanaan Terhadap Promosi dan Evaluasi Kesehatan untuk Meningkatkan Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit. *OSF Preprints*. 2020 Nov 20. doi:10.31219/osf.io/t8zmu.
12. Elvahra Z. Peran Perawat dalam Melakukan Promosi dan Evaluasi untuk Meningkatkan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit. *OSF Preprints*. 2020 Nov 6. doi:10.31219/osf.io/3j9gv.
13. Arikhman N, Mutmainah SK, Angelia I. Analisis Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Program Keselamatan Kerja di Rumah Sakit Umum Daerah Sungai Dareh. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*. 2020;11(2):237 - 246.
14. Weaver SJ, Lubomksi LH, Wilson RF, Elizabeth R, Martinez KA, Sydney M. Promoting a Culture of Safety as a Patient Safety Strategy: A Systematic Review. *Annals of Internal Medicine*. 2013;158(5):369 - 375.
15. Herawati YT. Budaya Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Kabupaten Jember. *Jurnal IKESMA*. 2015;11(1):52 - 60.